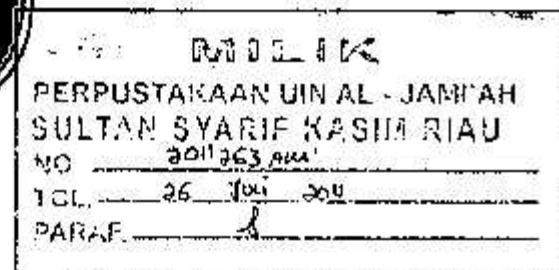


**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. DAIMALESTARI BERSAMA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Oral Comprehensif
Dalam Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

FIRDA RAHMADHANNY ARIEF

NIM: 10773000120

**PROGRAM SI
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. DAIMALESTARI BERSAMA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Oral Comprehensif
Dalam Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

FIRDA RAHMADHANNY ARIEF
NIM: 10773000120

**PROGRAM SI
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

LEMBARAN PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : FIRDA RAHMADHANNY ARIEF
NIM : 10773000120
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
JURUSAN : AKUNTANSI SI
JUDUL : ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT.
DAIMALESTARI BERSAMA PEKANBARU

MENYETUJUI:

PEMBIMBING I



NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si, Ak
NIP. 19780808 200710 1003

PEMBIMBING II



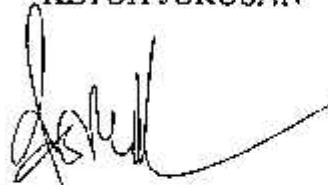
FERIZAL RACHMAD, SE, MM
NIK. 130 707 010

MENGETAHUI:



Drs. AZWAR HARAHAHAP, M. Si
NIP. 19560202 198403 1002

KETUA JURUSAN



NASRUDLAH DJAMIL, SE, M.Si, Ak
NIP. 19780808 200710 1003

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : FIRDA RAHMADHANNY ARIEF
NIM : 10773000120
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
JURUSAN : AKUNTANSI SI
JUDUL : ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP
PADA PT. DAIMALESTARI BERSAMA
PEKANBARU
HARI/TANGGAL UJIAN : KAMIS, 16 JUNI 2011

PANITIA PENGUJI:

KETUA

SEKRETARIS



MAHENDRA ROMUS, M.Ec.PhD
NIP. 19711119 200501 1 004



RATNA DEWI, S.Sos.M.Si.
NIP. 19811030 200710 2 004

ANGGOTA:

PENGUJI I

PENGUJI II



DONY MARTIAS, SE. MM.
NIP. 19760306 200710 1 004



ANDRI NOVIUS, SE. M.Si. Ak.
NIP. 19781125 200710 1 003

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. DAIMALESTARI BERSAMA PEKANBARU

ABSTRAK

Oleh : Firda Rahmadhanny Arief

PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang kontraktor yang terletak di Jalan Kuda Lini No. 18 Sukajadi Pekanbaru. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan akuntansi aktiva tetap yang dijalankan oleh perusahaan ini telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Aktiva Tetap No. 16.

— Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kelemahan dalam penerapan akuntansi aktiva tetap pada perusahaan yaitu, penentuan harga perolehan, pembebanan penyusutan dan pengeluaran setelah masa perolehan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru dalam menerapkan kebijakan akuntansi aktiva tetap pada perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

Kata kunci : harga perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Serta shalawat dan salam senantiasa tercurah atas junjungan nabi kita Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini penulis telah dapat menyusun skripsi dengan judul **"Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru"**. Adapun skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensif guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya kepada Ayahanda H. Syaiful Syarief, SmHk dan Ibunda Hj. Rifwadani Rais, yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat baik secara materil maupun non materil tiada henti-hentinya hingga skripsi penulis selesai.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir Karim, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

2. Bapak Drs. Azwar Harahap, M, Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak, selaku Kctua Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sekaligus Pembimbing I yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga serta masukan dan petunjuk kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ferizal Rachmad, SE, MM, selaku Pembimbing II, yang telah membantu penulis dalam mengoreksi skripsi ini sehingga setiap kesalahan dapat diperkecil.
5. Staf Dosen, Karyawan Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kusim Riau.
6. Pimpinan PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru dan staf karyawan yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Buat Kakandaku bang Iput dan kak Erna, bang Pepi dan kak Fifi(almh), bang Oon dan kak Rine, bang Teddy dan kak Fitri, keponakan-keponakanku Wulan, Audin, Alif, Asha, Nisa, Farhan, Machiko dan Balqish(almh), dan sepupuku kak Lety dan kak Rani serta seluruh keluarga yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan kepada penulis.

8. Buat sahabat-sahabatku adek Rio, Lena, Itumz, Egga, Ivo, Khairunnisa, Enno, Opung Uly, yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
9. Buat sahabat-sahabatku seperjuangan Yarni, Rifa, Uni Timeh, Farida, Nega, Yuli Ndut, Umi R, Apri, Wilkin, Ruly, Sabil, Anton, Ridwan, Devi, Akak Elma, Endah, Yuli kurus, Nurul, Ajo, Herman, Ijez, Rahman dan teman-teman Akuntansi A dan angkatan 2007 semuanya .

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini bukan karena disengaja tetapi karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis kuasai. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran sehat dari pembaca.

Akhirnya dengan ketulusan hati, penulis mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi serta melipahkan rahmatnya kepada kita semua, Amin Ya Robbal'alam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Juni 2011

Penulis

Firda Rahmadhanny Arief

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Aktiva Tetap	10
B. Klasifikasi Aktiva Tetap	12
C. Perolehan Aktiva Tetap dan Penilaiannya	18
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap	28
E. Penyusutan Aktiva Tetap	32
F. Penghapusan Aktiva Tetap	40
G. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan	43
H. Aktiva Tetap Ditinjau dari Perspektif Syariah	45

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan	49
B. Struktur Organisasi	49
C. Aktivitas Perusahaan	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap	60
B. Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap	62
C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan usaha suatu perusahaan tidak terlepas dari tujuan untuk mencari laba. Laba yang diperoleh merupakan hasil dari perputaran asset yang dijalankan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Asset yang dimiliki perusahaan merupakan kekayaan perusahaan dan salah satunya terdapat dalam aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan salah satu *asset* yang harus dimiliki perusahaan. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Dalam akuntansi ada beberapa komponen perlakuan terhadap aktiva tetap yang meliputi harga perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, pengeluaran setelah perolehan, penghapusan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan.

Harga perolehan aktiva tetap merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap tersebut. sehingga siap untuk digunakan dalam operasi normal perusahaan. Perolehan aktiva tetap ada berbagai cara, antara lain dibeli tunai, dibeli dengan angsuran/cicilan, dengan pertukaran (dengan aktiva sejenis maupun aktiva tidak sejenis), ditukar dengan surat

berharga, dibangun sendiri, perolehan dari donasi/sumbangan serta dengan cara *leasing*.

Dalam menetapkan besarnya beban penyusutan suatu aktiva tetap, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam suatu perusahaan, yaitu metode garis lurus, metode satuan produksi, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, serta metode lainnya yang sesuai dengan jenis perusahaan tersebut.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap, ada 2 (dua) pengeluaran menurut Standar Akuntansi Keuangan, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan.

Aktiva tetap yang tidak digunakan lagi atau masa manfaatnya telah habis, biasanya perusahaan akan menghapus aktiva tersebut didalam Laporan Keuangan dengan mendebet Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap dan mengkredit Aktiva Tetap tersebut.

Untuk penyajian aktiva tetap pada laporan keuangan, perusahaan harus menyajikan urutan laporan keuangan beserta akumulasi penyusutannya. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pengguna laporan keuangan dalam membaca nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

PT. Daimalestari Bersama merupakan salah satu kontraktor pada PT. Chevron yang bergerak dibidang *labour supply*. Perusahaan ini mempunyai aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan terdiri dari bangunan, kendaraan, perabot, mesin-mesin seperti : mesin pemotong rumput, mesin pemotong kayu (*chain saw*), dan mesin penghisap sampah/debu (*vacum*) sebagai alat pendukung dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Daftar aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Rekapitulasi Daftar Aktiva Tetap PT. Daimalestari Bersama

Nama Aktiva	Harga Perolehan	Akum. Penyusutan	Nilai Buku
	31 Des 2009	31 Des 2009	31 Des 2009
Bangunan	350.000.000	105.000.000	245.000.000
Kendaraan	5.312.493.000	3.569.340.726	1.743.152.274
Peralatan Kantor	1.744.792.400	782.891.584	961.900.816
Jumlah	7.407.285.400	4.457.232.310	2.950.053.090

Sumber : PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru, Data Diolah Kembali

Jadi, total aktiva tetap adalah Rp. 2.950.053.090,- atau sebesar 15,4 % dari total aktiva.

Aktiva tetap diatas belum disajikan secara wajar oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat terhadap aktiva tetap tersebut. Selama penelitian penulis menemukan beberapa perlakuan akuntansi aktiva tetap yang tidak tepat diterapkan oleh perusahaan. Beberapa kekeliruan atau kesalahan perlakuan atas akuntansi aktiva tetap tersebut tergambar sebagai berikut:

Permasalahan pertama, PT. Daimalestari Bersama mencatat harga perolehan aktiva tetap kendaraannya berupa 1 unit mobil Mitsubishi Triton GLS tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009 yaitu "Biaya perolehan (*cost*) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau

nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain". Kasus ini terdapat pada tahun 2008 yang tercantum dalam pembelian kendaraan seperti tersebut diatas dari *dealer* PT. Metro Tiga Berlian Motors di Jakarta Selatan dengan harga Rp. 273.000.000,-. Beban pengiriman kendaraan tersebut dari Jakarta ke perusahaan di Pekanbaru sebesar Rp. 4.000.000,- oleh perusahaan tidak dicatat sebagai harga perolehan. Namun biaya tersebut diperlakukan sebagai beban pengiriman periode bersangkutan. Akibatnya pencatatan harga perolehan menjadi lebih rendah dari yang seharusnya yaitu sebesar Rp. 277.000.000,-. Dan beban operasi pada periode tersebut menjadi tinggi dari yang seharusnya, sehingga laba operasi yang disajikan menjadi terlalu rendah. Selain itu, perhitungan untuk beban penyusutan juga terlalu rendah.

Permasalahan kedua, perusahaan melakukan penghitungan beban penyusutan atas aktiva tetap yang dimilikinya pada setiap akhir tahun dengan metode saldo menurun (*declining balanced method*). Perhitungan penyusutan dilakukan setahun penuh tanpa memperhitungkan kapan aktiva tersebut dibeli. Sebagaimana kasus yang sama untuk pembelian 2 unit mobil Ford Double Cabin yang terjadi pada 26 Juni 2008 sebesar Rp. 431.850.000,-. Perusahaan menghitung penyusutan setahun penuh yaitu sebesar Rp. 107.962.500,-. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 (2009:16,9) yaitu "Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan

keinginan dan maksud manajemen". Pengaruh yang ditimbulkannya adalah beban penyusutan kendaraan menjadi lebih tinggi dan harga pokok pendapatan juga menjadi lebih tinggi. Sedangkan laba kotor menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

Permasalahan ketiga mengenai kebijakan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, dimana perusahaan mengeluarkannya sebagai beban operasional, baik yang bersifat tidak menambah umur ekonomis maupun yang bersifat menambah umur ekonomis dan menambah fungsi aktiva tetap tersebut sebagai beban servis. Sedangkan dalam PSAK No. 16 dinyatakan bahwa "Pengeluaran setelah aktiva tetap (aset) yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi atau peningkatan standar kerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva (aset) yang bersangkutan". Contoh bulan Maret 2010, perusahaan memperbaiki kendaraan Pickup Phanter BM 1965 AJ sebesar Rp. 6.285.000,- Akibatnya beban operasi pada periode tersebut menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya dan laba operasi menjadi lebih rendah dari yang seharusnya. Sehingga diketahui beban tersebut seharusnya menambah harga perolehan aktiva tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti terhadap aktiva tetap perusahaan dengan judul : *"Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru"*.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang ada maka penulis dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

“Apakah akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 ?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah akuntansi aktiva tetap yang diterapkan PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan penulis tentang penerapan akuntansi aktiva tetap di perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan dimasa yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi aktiva tetap sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Daimalestari Bersama yang berlokasi di Jalan Kuda Laut No. 18 Sukajadi Pekanbaru, pada bagian akuntansi/keuangan, administrasi, personalia dan bagian lainnya.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang diperoleh penulis dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis data, yaitu :

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari bagian akuntansi/keuangan mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap perusahaan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data olahan yang diperoleh dari perusahaan berupa sejarah umum dan struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data diatas tersebut diperoleh dari bagian akuntansi/keuangan, personalia dan pihak manajemen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan dengan metode :

a. Wawancara

Yaitu pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dengan pihak manajemen khususnya dengan manajer operasi dan staf pembukuan yang

berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai akuntansi aktiva tetap.

b. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti : struktur organisasi, neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap dan kegiatan operasional perusahaan.

4. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan kemudian diteliti kebenarannya untuk melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini, data yang terkumpul, dianalisis, dibandingkan dengan teori yang relevan untuk selanjutnya diambil kesimpulan dan mencoba memberikan saran-saran perbaikan yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mendukung tercapainya *objective* perusahaan tempat penulis meneliti.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini dikelompokkan dalam lima bab, masing-masing bab dibagi atas sub bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisi data.

BAB II : Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan aktiva tetap antara lain : pengertian aktiva tetap, klasifikasi aktiva tetap, cara perolehan dan penilaiannya,

kebijaksanaan pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan, metode penyusutan, penghapusan aktiva tetap, penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan serta hipotesa

- BAB III** : Gambaran umum perusahaan mengenai perusahaan yang menjadi objek penelitian akan dijelaskan pada bab ini, mencakup sejarah singkat berdirinya perusahaan, struktur organisasi beserta kegiatan perusahaan.
- BAB IV** : Bab ini menguraikan evaluasi perlakuan aktiva tetap dip perusahaan serta analisis dan pembahasannya dimulai dari perolehan aktiva tetap dan diakhiri dengan penyajian aktiva tetap di laporan keuangan.
- BAB V** : Pada bab penutup penulis mencoba untuk menarik suatu kesimpulan atas penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap perusahaan serta memberikan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap berperan sangat besar sekali dalam kegiatan suatu perusahaan. Setiap jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlepas dari penggunaan aktiva tetap, baik perusahaan dagang, jasa konstruksi, maupun perusahaan yang bergerak dibidang industri.

Banyak ahli dalam bidang akuntansi telah mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang dimaksud dengan aktiva tetap menurut pengertian akuntansi. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.2) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative, dan.
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Smith dan Skousen (2004:387) dalam bukunya Akuntansi Intermediate memberikan pengertian sebagai berikut :

Harta berwujud (*tangible assets*) dapat diobservasi dengan menggunakan satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta dalam beberapa situasi, didengar dan dicium. Harta tetap (Plant

Assets) yang kadang-kadang disebut fixed asset, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

Sedangkan Tuanakotta (2003:61) dalam bukunya Teori Akuntansi menyebutkan sebagai berikut :

Aktiva tetap merupakan aktiva perusahaan yang tidak dimaksud untuk diperjual belikan melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah besar.

Defenisi berikut menyatakan bahwa yang diklasifikasikan aktiva tetap mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2006:209) dalam bukunya Pemeriksaan Akuntan :

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang mempunyai umur lebih dari satu tahun, yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan diperoleh atau dibeli untuk tidak dijual lagi.

Fees dan Warren (2001:386) dalam bukunya *Accounting Principles* mengemukakan pula sebagai berikut :

"Long-lived" is a general term that may be applied to asset of arelatively fixed or permanent nature owned by a busines enterprise. Such assets that are tangihle in nature used in the operation of the business, and not held for sale in the ordinary course of the business are classified on the balance sheet as a plant assets or fixed assets.

Dari definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa aktiva tetap perusahaan memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun dan tidak dimaksud untuk dijual. Jadi jika terdapat peralatan yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan untuk masa lebih dari satu tahun periode akuntansi, akan tetapi nilainya tidak

material, maka peralatan tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam kategori aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan
2. Nilainya relatif cukup material
3. Digunakan dalam kegiatan normal operasional perusahaan
4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun
5. Tidak untuk diperjual belikan dalam kegiatan perusahaan
6. Dapat diobservasi dengan alat perasa fisik

B. Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diklasifikasikan dengan mengetahui karakteristik transaksi yang terjadi. Karakteristik transaksi aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Frekuensi terjadinya transaksi yang mengubah aktiva tetap relatif sedikit dibandingkan dengan transaksi yang mengubah aktiva lancar, namun umumnya menyangkut jumlah rupiah yang besar.
2. Pengendalian aktiva tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aktiva tetap, sehingga sistem otoritas perolehan aktiva tetap diterapkan pada saat perencanaan perolehan aktiva tetap dan pada saat pelaksanaan perolehan.
3. Pengeluaran yang bersangkutan dengan aktiva tetap perlu dibedakan menjadi dua macam : pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*).

Menurut Harahap (2002:22) dalam bukunya Akuntansi Aktiva Tetap, Untuk tujuan klasifikasi aktiva tetap, aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok antara lain :

- a. Sudut Substansi, aktiva tetap dapat dibagi menjadi :
 1. *Tangible assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung dan peralatan.
 2. *Intangible assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti hak guna bangunan, hak guna usaha, goodwill, patent dan lain-lain.
- b. Sudut Penyusutan, aktiva tetap dapat dibagi menjadi :
 1. *Depreciated plant assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin inventaris, jalan dan lain-lain.
 2. *Underdepreciated plant assets*, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti lahan.

Untuk memudahkan pencatatan dan pengawasan, maka aktiva tetap dapat diklasifikasikan menurut jenisnya adalah sebagai berikut :

1. Lahan
2. Bangunan
3. Mesin
4. Kendaraan
5. Perabot
6. Inventarsi/peralatan
7. Prasarana.

1. Lahan/Tanah

Yang dimaksud dengan lahan disini adalah tanah yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan perusahaan, baik tanah dimana diatasnya didirikan bangunan kantornya, gudang atau bangunan lain. Tanah umumnya tidak mengalami aus atau rusak karena penggunaannya, sehingga tidak terpakai lagi. Karena itu, atas tanah

tidak dilakukan penyusutan (depresiasi atau amortisasi), kecuali untuk perusahaan pertambangan atau perusahaan batu bata dilakukan penyusutan (depresiasi) terhadapnya.

Harga perolehan tanah meliputi semua biaya-biaya atau pengeluaran-pengeluaran sehubungan sejak saat pembayaran tanah berlangsung sampai tanah tersebut siap dipakai. Sehubungan dengan itu Smith dan Skousen (2004:408) dalam bukunya Akuntansi Intermediate mengemukakan :

Bilamana tanah dibeli, nilai perolehannya meliputi tidak hanya harga beli yang telah disetujui, tetapi juga seluruh biaya lain yang berkaitan dengan perolehan termasuk komisi perantara, ongkos-ongkos, pengesahan, sertifikat, registerasi dan ongkos penyimpan dan ongkos survei.

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dalam perkiraan tanah, apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dalam perkiraan investasi jangka panjang. Pengeluaran untuk perbaikan yang sifatnya tidak sepermanen tanah dan tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan bangunan dapat dipisahkan tersendiri dalam perkiraan pematangan tanah dan disusutkan menurut umurnya yang berbeda-beda. Jenis biaya ini antara lain adalah biaya pertamanan, pagar besi, sistem penerangan luar dan tempat parkir yang diaspal. Bagi tanah yang dimiliki dengan tujuan investasi maka semua biaya yang timbul sehubungan dengan tanah tersebut selama dikapitalisasi akan menambah harga perolehan tanah. Apabila tanah yang dimiliki perusahaan terdapat sumber-sumber alam seperti endapan-endapan

mineral seperti minyak bumi dan batubara serta gas, maka hal seperti ini dilaporkan secara terpisah.

2. Bangunan

Yang termasuk kategori bangunan disini adalah gedung, kantor-kantor, rumah untuk karyawan dan staff, gudang serta gedung-gedung lain yang dimiliki dan digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Nilai gedung yang diperoleh dari pembelian secara bersama baik meliputi perolehan tanah maupun gedung, harga perolehannya harus dialokasi diantara keduanya, seperti diterangkan berikut ini :

Gedung adalah bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu. Biaya yang dikapitalisir sebagai harga perolehan gedung tersebut adalah harga gedung itu ditambah dengan semua biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memiliki gedung sehingga gedung tersebut dapat digunakan sebagai sarana usaha perusahaan. Karena masa manfaat bangunan terbatas dibandingkan dengan tanah maka harga perolehan ini dialokasikan sebagai biaya penyusutan selama masa manfaat bangunan.

3. Mesin

Mesin-mesin disini meliputi mesin yang dimiliki dan digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan yang dapat berupa alat-alat yang digerakkan dengan tenaga manusia maupun bukan tenaga manusia seperti listrik, diesel, uap air, batubara dan sebagainya.

Aktiva ini dimiliki oleh perusahaan industri yang dipakai untuk memproduksi barang-barang yang akan dijualnya. Pemilikan mesin yang tepat akan mendorong perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan efektif. Seperti halnya aktiva lain, mesin dicatat sebesar pengeluaran yang dilakukan perusahaan sampai mesin siap dipakai. Apabila mesin diperoleh dengan menyewa, biaya sewanya tidak dikapitalisir, tetapi dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya tersebut.

4. Kendaraan

Kendaraan adalah aktiva tetap yang berupa alat transportasi milik perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan perusahaan, baik untuk alat transportasi pegawai, maupun untuk mengangkut barang. Pada perusahaan angkutan kendaraan merupakan sebagai aktiva tetap untuk kegiatan operasional perusahaan untuk jasa angkutan barang dan orang.

5. Perabot

Perabot adalah perlengkapan ruangan yang biasanya terdapat dibagian administrasi atau penjualan. Perabotan dapat berupa meja, kursi, lemari dan lain sebagainya. Perabot yang dimasukkan sebagai aktiva tetap mempunyai umur ekonomis yang lebih dari satu tahun. Harga perolehan perabot meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh perabot tersebut sampai siap pakai, termasuk biaya-biaya angkut yang ditanggung oleh perusahaan.

6. Inventaris / Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang jumlahnya cukup material dan umur ekonomisnya lebih dari satu tahun bisa diklasifikasikan

sebagai aktiva tetap perusahaan. Peralatan tersebut merupakan alat untuk menunjang kegiatan perusahaan yang terdapat pada kantor, gedung dan pabrik.

Yang termasuk peralatan menurut Harahap (2002:23) dalam bukunya Akuntansi Aktiva Tetap adalah :

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam Perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.

Peralatan yang dipakai untuk produksi dicatat dalam pos perkiraan peralatan sebesar pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan sampai peralatan tersebut siap pakai. Peralatan tersebut mengalami aus dan kerusakan karena digunakan, maka peralatan tersebut mempunyai biaya penyusutan (depresiasi) selama umur ekonomisnya. Peralatan bentuk apapun nilainya relatif kecil, disebut perkakas digunakan dalam tempat dimana proses produksi berlangsung tetapi bukan alat untuk menjalankan produksi. Perkakas dapat berupa alat-alat reperasi dan perbengkelan seperti, martil, gergaji, obeng dan perkakas pabrik dan cetakan-cetakan lainnya. Karena pada umumnya masa pemakaiannya lebih dari satu periode akuntansi, maka juga termasuk objek depresiasi yang metodenya berbeda seperti diterangkan berikut ini :

Untuk kelompok aktiva tetap terdiri dari barang-barang yang harga perolehannya kecil, biasanya tidak perlu dibuatkan buku tambahan. Contoh jenis ini adalah perkakas tangan dan peralatan kecil yang dibawa-bawa yang ukuran dan nilainya kecil. Karena kerap kali dipakai dan sifatnya mudah rusak dan mudah

dicari, umur aktiva ini nampaknya sangat pendek dan harus diganti secara tetap.

Dalam kasus ini tidak diperlukan penyusutan biasa.

Niswonger, dkk (2001:299) dalam bukunya *Accounting Principles* mengemukakan hal sebagai berikut :

Salah satu metode yang umum untuk menentukan harga perolehan yang telah dipakai ialah dengan menghitung persediaan yang ada, kemudian menaksir nilai wajarnya berdasarkan nilai yang ada dan selanjutnya menghapuskan selisihnya dan mencatat aktiva perkiraan yang diberi judul yang tepat misalnya, beban perkakas kecil. Golongan aktiva ini yang sama ialah cap (dies), pola dan suku cadang.

7. Prasarana

Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, taman, jembatan, pagar dan lain-lainnya. Prasarana merupakan aktiva tetap penunjang dari kegiatan perusahaan yang ada dalam lingkungan gedung kantor dan pabrik.

C. Perolehan Aktiva Tetap dan Penilaiannya

Ada beberapa cara perolehan aktiva tetap yang dipakai oleh suatu perusahaan. Cara perolehan aktiva tetap itu akan menentukan berapa nilai yang melekat pada aktiva sesuai dengan pengeluaran yang terjadi. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut ini seperti dikemukakan oleh Sinuraya (2003:63) dalam bukunya *Dasar-dasar Akuntansi II* :

1. Dibeli dengan tunai
2. Dibeli secara angsuran
3. Tukar tambah
4. Penerbitan surat-surat berharga
 - a) Dibuat sendiri
 - b) Diterima sebagai hadiah.

Harga perolehan yang harus dicatat perusahaan tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga dengan memasukkan pengeluaran-pengeluaran lain yang dibutuhkan dalam memperoleh dan mempersiapkan aktiva tetap tersebut sampai siap dipergunakan dalam kegiatan perusahaan. Berikut dijelaskan penetapan harga perolehan suatu aktiva tetap yang diperoleh dengan cara yang berlainan.

1. Pembelian dengan kas

Aktiva yang diperoleh melalui pembelian secara kas dicatat sebesar jumlah pengeluaran kasnya yaitu harga faktur ditambah semua biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva dapat dipakai dalam kegiatan perusahaan. Biaya-biaya tersebut meliputi: ongkos angkut dari tempat pembelian yang dikeluarkan perusahaan, premi asuransi selama dalam perjalanan, bca balik nama, biaya pemasangan, biaya percobaan dan lain sebagainya.

Bila pembelian tersebut mendapat potongan harga, maka potongan ini dikurangkan dari harga faktur, dan tidak dapat dianggap sebagai laba, karena diperoleh dari pembelian bukan penjualan. Dalam menerapkan harta yang tersedia dari pembelian harta tak bergerak harus diperlakukan sebagai pengurangan harga perolehan harta bersangkutan. Kelalaian untuk memanfaatkan diskon tersebut harus dilaporkan sebagai kerugian diskon atau biaya bunga. Untuk lebih jelasnya diberi contoh sebagai berikut :

Sebuah mobil dipesan dari Jakarta -dengan harga mobil tersebut Rp. 75.000.000,- dan untuk ongkos angkut mobil dari Jakarta ke Pckanbaru

sebesar Rp. 1.250.000,- termasuk retribusi. Biaya yang dikeluarkan untuk Bea balik nama sebesar Rp. 3.500.000,- maka pencatatannya adalah :

Harga Mobil	Rp. 75.000.000,-
Biaya angkut	Rp. 1.250.000,-
Biaya balik nama	<u>Rp. 3.500.000,-</u>
	Rp. 79.750.000,-

Jurnal untuk perhitungan diatas adalah sebagai berikut :

Kendaraan	Rp. 79.750.000,-	
Kas		Rp. 79.750.000,-

2. Pembelian dengan Kontrak Jangka Panjang

Aktiva yang diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga termasuk dalam angsuran, baik dinyatakan secara jelas maupun tidak harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.5) menyatakan bahwa :

Jika pembayaran untuk suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan perlakuan alternatif yang di izinkan dalam PSAK No. 26 tentang biaya pinjaman.

Ada kalanya bunga tidak dinyatakan sebagai bunga, tetapi selisih dari harga tunai dengan harga kontrak jangka panjang. Hal tersebut diatas harus dicatat sebagai beban, tidak dapat dikapitalisir ke dalam harga perolehan aktiva tetap.

Pemilikan aktiva tetap dapat juga diperoleh berdasarkan suatu kontrak penjualan bersyarat dimana hak legal atas aktiva tetap ditahan penjual sampai pembayaran-pembayaran diselesaikan. Tidak diperolehnya hak legal dapat diabaikan oleh pembeli dan transaksi diakui menurut hakekatnya yaitu sebagai perolehan suatu harta dan asumsi hutang. Pembeli menguasai pemilikan dan penggunaan aktiva tersebut dan harus menanggung jika terjadi penurunan nilai atas aktiva tersebut.

Sebagai contoh PT XYZ pada tanggal 1 Januari 1994 membeli mesin seharga Rp. 10.000.000,- pembayaran pertama Rp. 5.000.000,- dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 Desember selama 5 tahun dengan bunga 15 % pertahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut :
Tanggal 1 Januari 1994, pembeli mesin dan dibayar tunai Rp. 5.000.000,- sisanya hutang, maka jumlahnya adalah :

Mesin	Rp. 10.000.000,-	
Kas		Rp. 5.000.000,-
Hutang		Rp. 5.000.000,-

Tanggal 31 Desember 1994 pembayaran angsuran I dan bunga sebesar Rp. 750.000,- ($5.000.000,- \times 15\%$), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya bunga	Rp. 750.000,-	
Kas		Rp. 1.750.000,-

Tanggal 31 Desember 1995 pembayaran angsuran II dan bunga sebesar Rp. 600.000,- ($4.000.000,- \times 15\%$), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya bunga	Rp. 600.000,-	
Kas		Rp. 1.600.000,-

Tanggal 31 Desember 1996 pembayaran angsuran III dan bunga sebesar Rp. 450.000,- ($3.000.000,- \times 15\%$), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya bunga	Rp. 450.000,-	
Kas		Rp. 1.450.000,-

Tanggal 31 Desember 1997 pembayaran angsuran IV dan bunga sebesar Rp. 300.000,- ($2.000.000,- \times 15\%$), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya bunga	Rp. 300.000,-	
Kas		Rp. 1.300.000,-

Tanggal 31 Desember 1998 pembayaran angsuran V dan bunga sebesar Rp. 150.000,- ($1.000.000,- \times 15\%$), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya bunga	Rp. 150.000,-	
Kas		Rp. 1.150.000,-

3. Pertukaran

Sering terjadi aktiva yang sudah dipakai ditukarkan dengan aktiva yang baru, baik seluruhnya ataupun sebahagian dimana kekurangannya dibayar tunai. Dalam keadaan seperti ini prinsip harga perolehan tetap harus digunakan yaitu aktiva baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima bila nilainya lebih jelas terbukti.

Hendriksen (2002:52) dalam bukunya Teori Akuntansi menyatakan :

Pada umumnya suatu aktiva nonmoneter yang diperoleh melalui pertukaran suatu aktiva nonmoneter lainnya harus dicatat dengan nilai wajar (*Fair*

Value) aktiva yang diserahkan atau jika nilai wajar aktiva diserahkan tidak dapat ditetapkan dalam batasan yang memadai, nilai wajar aktiva nonmoneter yang diterima harus dipergunakan sebagai dasar penilaian aktiva yang diperoleh.

Menurut Baridwan (2005:225) dalam bukunya *Intermediate Accounting* mengatakan, pertukaran aktiva tetap dapat dibagi atas dua macam yaitu :

- a. Untuk pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis
- b. Untuk pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

a. Pertukaran Aktiva Tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti mobil dengan mesin. Bila menyangkut pertukaran aktiva yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap.

Dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap dari pertukaran tidak sejenis ini, Baridwan memberikan alternatif pemecahan sebagai berikut :

Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva baru.

Sebagai contoh suatu perusahaan menukarkan sebuah mobil dengan sebuah mesin, harga perolehan mobil adalah Rp. 50.000.000,- dengan akumulasi

penyusutan Rp. 25.000.000,- harga pasar mesin Rp. 15.000.000,- dan perusahaan masih menambah Rp. 7.000.000,- Jurnal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp. 22.000.000,-
Akumulasi penyusutan Mobil	Rp. 25.000.000,-
Rugi pertukaran	Rp. 10.000.000,-
Mobil	Rp. 50.000.000,-
Kas	Rp. 7.000.000,-

*) Perhitungan :

Harga Perolehan Mobil	Rp. 50.000.000,-
Akumulasi Penyusutan	<u>Rp. 25.000.000,-</u> -
Nilai buku	Rp. 25.000.000,-
Harga pasar mesin	<u>Rp. 15.000.000,-</u> -
Rugi Pertukaran	Rp. 10.000.000,-

b. Pertukaran Aktiva Tetap yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti mobil dengan mobil, mesin cetak dengan mesin cetak. Dalam pertukaran ini tidak ada laba yang diakui kecuali seandainya perusahaan menerima sejumlah uang.

Smith dan Skousen (2004:39) mengemukakan :

Suatu pertukaran harta produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapat dengan membandingkan nilai-nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika diterima suatu tambahan uang. Harta yang diperoleh dinilai dengan nilai buku harta yang dilepaskan. Namun jika terdapat suatu kerugian karena nilai pasar yang wajar dari harta yang dipertukarkan lebih rendah dari nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

Sebagai ilustrasi perusahaan menukarkan sebuah mesin lama yang dimiliki dengan mesin baru, harga perolehan mesin lama Rp. 22.500.000,- dan akumulasi penyusutan sampai dengan saat pertukaran adalah sebesar Rp. 6.250.000,- harga pasar mesin yang baru Rp. 26.250.000,- maka jurnal yang diperlukan untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut :

Mesin (baru)	Rp. 26.250.000,-
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 6.250.000,-
Rugi pertukaran	Rp. 2.500.000,-
Mesin (lama)	Rp. 22.500.000,-
Kas	Rp. 12.500.000,-

Perhitungan :

Harga perolehan mesin (lama)	Rp. 22.500.000,-
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. 6.250.000,-</u> -
Nilai buku mesin (lama)	Rp. 16.250.000,-
Kas yang dibayarkan	<u>Rp. 12.500.000,-</u> +
Nilai mesin yang ditukarkan	Rp. 28.750.000,-
Harga mesin baru	<u>Rp. 26.250.000,-</u> -.
Rugi pertukaran	Rp. 2.500.000,-

4. Penerbitan Surat-Surat Berharga

Suatu perusahaan dapat memperoleh aktiva dengan menerbitkan obligasi atau saham sendiri. Bila nilai pasar surat berharga tersebut dapat ditentukan, aktiva diperoleh dinilai pasar tersebut. Jika nilai pasarnya tidak

diketahui, nilai pasar aktiva yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan harga perolehannya.

Jika obligasi atau saham dijual dengan harga lebih tinggi atau rendah daripada nilai pari, hutang obligasi atau modal saham harus dikredit dengan jumlah pari dan selisihnya dicatat sebagai agio atau disagio. Misalnya untuk memperoleh sebuah Kendaraan, perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp. 10.000,- perlembar. Pada saat transaksi nilai pasar saham adalah Rp. 12.000,- Jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Kendaraan	Rp. 120.000.000,-
Modal saham	Rp. 100.000.000,-
Agio saham	Rp. 20.000.000,-

(10.000 lembar saham x Rp. 12.000, = Rp. 120.000.000,-)

5. Membangun Sendiri

Ada kalanya bangunan atau peralatan dibuat perusahaan untuk dipergunakan sendiri. Ini dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, menggunakan fasilitas yang menganggur, atau untuk mencapai kualitas konstruksi yang lebih tinggi. Alasan lain adalah untuk segera memenuhi tepat pada waktunya. Beberapa masalah tertentu timbul dalam penghitungan harga perolehan aktiva yang dibuat sendiri seperti biaya *overhead* yang dapat dibebankan pada pembuatan sendiri.

Menurut Syafri (2003:31), biaya *overhead* yang akan dibebankan terhadap aktiva tetap yang akan dibuat sendiri ada 2 cara yaitu :

1. *Metode Incremental Cost*

Dalam hal ini biaya *overhead* yang dibebankan adalah kenaikan (tambahan) biaya *overhead* akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.

2. *Metode Proportional*

Dalam metode ini dibebankan bukan saja kenaikan *overhead* itu tetapi juga dibebankan biaya *overhead* secara pro rata baik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Bunga dalam periode konstruksi ikut memberikan manfaat untuk masa-masa mendatang, karenanya untuk mengaitkan biaya dengan pendapatan (*matching costs againsts revenues*) sebagaimana mestinya, bunga harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan.

Apabila biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat aktiva sendiri itu ternyata lebih besar daripada membelinya, maka selisih harga tersebut harus diperlukan sebagai biaya suatu kerugian. Sebaliknya jika biaya-biaya tersebut kecil maka penghematan ini diwujudkan dalam bentuk biaya depresiasi yang lebih kecil pula selama umur ekonomis aktiva tersebut.

Smith dan Skousen (2004:403) dalam bukunya *Akuntansi Intermediate*, AICPA menyatakan :

Bilamana nilai perolehan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, selisihnya untuk kepentingan akuntansi tidak dianggap suatu laba tapi suatu penghematan. Konstruksi selayaknya dilaporkan sebagai laba selama usia harta bersangkutan karena penyusutan yang dibebankan kepada pendapatan periodik akan lebih rendah. Namun demikian, jika ada petunjuk bahwa biaya jauh melampaui karena adanya inefisiensi atau kegagalan konstruksi tertentu, maka kelebihan itu selayaknya diakui

sebagai kerugian periode selanjutnya tidak boleh dibebani dengan beban-beban penyusutan yang timbul dari biaya yang semestinya dapat dihindarkan.

6. Pemberian atau Penemuan

Apabila aktiva diterima karena atau hadiah dari pemerintah atau pihak lain, maka tidak ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai basis penilaiannya. APB Opiniun No. 29 menyatakan :

Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan harga pasar sewajarnya.

Bila suatu harta diterima melalui sumbangan tidak ada biaya yang dapat dijadikan dasar penilaiannya. Hal ini diklasifikasikan sebagai suatu transfer tak terbalas dari suatu harta nonmoneter (*Nonreciprocal transfer of nonmonetary asset*).

Ada kalanya diperlukan juga sedikit biaya atau pengeluaran untuk memperoleh aktiva yang dihadiahkan itu. Tapi jumlah yang dikeluarkan itu tidak dapat dijadikan dasar pencatatan harga perolehan aktiva, karena nilainya jauh lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima perusahaan.

Penyusutan harta yang diperoleh dari pemberian atau hadiah harus dicatat dengan cara yang lazim, yaitu nilai yang diberikan pada harta tersebut merupakan basis beban penyusutan.

D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Selama aktiva tetap dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari aktiva tetap tersebut, maka dikeluarkan biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada manfaat yang akan diterima oleh

perusahaan setelah pengeluaran tersebut serta materiil atau tidak materiilnya biaya tersebut.

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur aktiva suatu aktiva atau manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi dan jumlahnya sangat materiil bagi perusahaan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:16.7) dinyatakan bahwa :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kerja, harus ditambahkan dalam jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Penambahan (*Addition*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar *output*. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

2) Perbaikan (*Betterment* atau *Improvement*)

Merupakan perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut penggantian suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aktiva yang diganti tersebut. Oleh karena itu

pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

3) Penyusunan Kembali (*Rearrangement*)

Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi (untuk mengurangi biaya produksi, lebih ekonomis dan efisien)

Berikut contoh perlakuan akuntansi untuk pengeluaran modal (*capital expenditure*) misalnya mesin harga perolehan Rp. 10.000.000,- sesudah didepresiasi 70 %, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20 % dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp. 3.000.000,-

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang sebagai berikut :

Akumulasi Depresiasi Mesin	Rp. 1.400.000,-	
Rugi Penggantian Suku Cadang	Rp. 600.000,-	
Mesin		Rp. 2.000.000,-

Perhitungannya :

Harga perolehan suku cadang yang diganti :

20 % x Rp. 10.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
Akm. Depresiasi 70 % x Rp. 2.000.000,-	Rp. 1.400.000,-
Rugi sebesar suku cadang	Rp. 600.000,-

Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp. 3.000.000,-
Kas	Rp. 3.000.000,-

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan karena jumlahnya relatif kecil tidak perlu di kapitalisir.

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar dalam kondisi baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva.

2) Reparasi (*Repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau pengeluaran untuk mempertahankan agar aktiva tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Contoh reparasi adalah penggantian oli secara periodik, pengecatan gedung dan penggantian onderdil tertentu pada mesin secara

rutin. Pengeluaran ini disebut pengeluaran pendapatan. Apabila pengeluaran ini bisa menambah atau menaikkan nilai guna atau umur aktiva, maka pengeluaran untuk reparasi ini dicatat dengan menambahkan pada harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan ini dalam praktek sulit dibedakan karena keduanya sering terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga dalam akuntansi keduanya dicatat dalam satu rekening yaitu rekening “biaya reparasi dan pemeliharaan”.

E. Penyusutan Aktiva Tetap

Suatu ciri yang mendasar dari sebagian besar aktiva tetap adalah : harta tersebut digunakan untuk menghasilkan pendapatan, maka kegunaannya untuk jasa-jasa dimasa mendatang akan menurun. Oleh karena kapasitas pemberian jasa dari aktiva harus dipindahkan keperkiraan-perkiraan biaya yang bersangkutan dengan cara sistematis selama umur ekonomis atau masa pakai yang diharapkan (*useful life*). Biaya-biaya yang diperhitungkan secara berkala inilah yang disebut dengan penyusutan (*depreciation*).

Smith dan Skousen (2004:199) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mendistribusikan biaya atau nilai dasar atau modal berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama estimasi usia manfaat dari unit tersebut (yang dapat merupakan suatu kelompok harta) dengan estimasi dan rasional. Ini merupakan suatu proses alokasi, bukan suatu penilaian. Penyusutan untuk satu tahun adalah bahagian dari total beban menurut sistem tadi yang dialokasikan pada tahun tersebut. Meskipun alokasi tersebut dapat diperhitungkan menurut kejadian-kejadian dalam suatu tahun, tapi bukan menjadi tujuannya untuk mengukur akibat dari kejadian-kejadian tersebut.

Pengertian penyusutan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.2) adalah sebagai berikut :

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian biaya atas perolehan aktiva tetap berwujud yang dihebankan pada setiap periode pembukuan secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau penggunaannya.

Penyusutan atau depresiasi hanya dipakai untuk aktiva tetap atau harta tetap. Untuk sumber daya mineral dan sumberdaya lainnya, yang kadang-kadang disebut harta terpakai beban yang menunjukkan pengurusan sumber pendapat disebut deplesi (*depletion*). Untuk harta tak berwujud seperti paten, *copyright* dan *goodwill*, bebannya disebut amortisasi (*amortization*).

Penyusutan aktiva tetap dapat dicatat setiap akhir bulan atau akhir tahun. Faktor yang harus dipertimbangkan adalah adanya nilai residu yang melekat pada aktiva tetap ketika aktiva tidak lagi dapat dipergunakan dalam kegiatan usaha. Arens dan Locbbecke menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan nilai penyusutan yaitu umur manfaat harta yang diperoleh pada periode berjalan, metode penyusutan, taksiran nilai sisa, dan kebijaksanaan penyusutan harta dalam tahun perolehan dan tahun penghentian.

Nilai perolehan (*cost*) dari suatu aktiva meliputi seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya hingga dapat dipergunakan.

Nilai residu (*residual value*) atau nilai sisa (*salvage value*) dari suatu aktiva adalah jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan pada saat harta sudah tidak dipergunakan lagi. Nilai residu ini tidak mesti harus ada, bisa saja harga pada saat dihesituakan adalah nihil. Selisih antara harga pokok dan taksiran nilai residu suatu aktiva tetap merupakan jumlah yang harus dibukukan sebagai biaya penyusutan selama umur ekonomis aktiva. Apabila nilai residu diharapkan tidak besar dalam perbandingan dengan harga pokok aktiva maka nilai residu ini tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan penyusutan selama umur ekonomis aktiva. Apabila nilai residu diharapkan tidak besar dalam perbandingan dengan harga pokok aktiva maka nilai residu ini tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan penyusutan. Besar kecilnya nilai residu dapat dipengaruhi antara lain oleh kebijaksanaan pimpinan perusahaan, harga aktiva yang bersangkutan, kondisi pasar dan sukar atau tidaknya nilai residu itu ditaksir.

Yang dimaksud dengan umur ekonomis adalah taksiran jangka waktu penggunaan aktiva tetap dalam kegiatan produksi. Umur yang dimaksud disini ada dua macam yaitu umur fisik dan umur fungsional. Umur fisik berarti berapa lama aktiva tetap itu secara fisik mampu memberikan sumbangan terhadap kegiatan produksi. Umur fisik dapat berakhir disebabkan kerusakan, hancur, terbakar dan lain-lain. Sedangkan umur fungsional berarti berapa lama aktiva tetap itu mampu untuk memproduksi barang-barang yang dapat ditawarkan dan diterima masyarakat. Aktiva tetap yang secara fisik atau teknis masih berjalan belum tentu dianggap memiliki umur fungsional, misalnya apabila suatu produk dianggap tidak laku atau ketinggalan zaman.

Pola penggunaan aktiva tetap dalam kegiatan produksi harus mempertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi. Beban penyusutan harus mencerminkan setepat mungkin pola penggunaan tersebut. Jika aktiva menghasilkan suatu pola pendapatan yang bervariasi, maka beban penyusutan juga bervariasi dengan pola yang sama.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.11), penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai macam metode antara lain adalah :

- a. Berdasarkan Waktu
 1. Metode garis lurus (*Straight line method*)
 2. Metode pembebanan menurun
 - a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)
 - b) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*).
 - b. Berdasarkan penggunaan
 1. Metode jam jasa (*service hour method*)
 2. Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)
 - c. Berdasarkan kriteria lainnya.
 - a) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
 - b) Metode anuitas (*annuity method*)
 - c) Sistem persediaan (*inventory sistem*).
- a. Metode Garis Lurus

Metode ini mengasumsikan bahwa kegunaan aktiva pada setiap periode fisik selalu sama. Metode ini merupakan metode yang sederhana dan mengabaikan produktivitas dan efisiensi, digunakan secara luas dan mudah dipahami.

Nilai penyusutan dengan metode garis lurus diperoleh dengan cara mengurangi harga perolehan aktiva tetap dengan nilai residu, kemudian membaginya dengan umur ekonomis aktiva tersebut. sebagai contoh : Harga perolehan mesin Rp. 10.000.000,- dengan nilai sisa Rp. 500.000,- diasumsikan umur ekonomis mesin 10 tahun. Berdasarkan contoh di atas besarnya penyusutan untuk setiap 500.000,- diasumsikan umur ekonomis mesin 10 tahun. Berdasarkan contoh di atas besarnya penyusutan untuk setiap periode adalah :

$$D = \frac{10.000.000 - 500.000}{10}$$

$$D = \text{Rp. } 950.000$$

Pada tahun kelima jumlah penyusutan yang telah dilakukan adalah 10 X
 Rp. 950.000 = Rp. 9.500.000,-

Jurnal yang diperlukan untuk pencatatan penyusutan mesin setiap tahunnya :

Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 950.000,-
Akumulasi Penyusutan mesin	Rp. 950.000,-

b. Metode Pembebanan Menurun

Metode ini mempertimbangkan bahwa dengan bertambahnya usia aktiva tetap, maka prestasi yang dihasilkan juga menurun. Metode ini dibagi atas 3 bagian yaitu :

1. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menggunakan angka pecahan yang semakin menurun, yaitu dengan menurunkan angka pembilang, sedangkan angka penyebut tetap. Angka pembilang adalah jumlah tahun pemakaian yang masih tersisa, sedangkan angka penyebut adalah jumlah seluruh tahun selama umur manfaat. Beban penyusutan setiap tahun diperoleh dengan mengalikan pecahan yang semakin menurun tersebut dengan harga perolehan aktiva setelah dikurangi residu.

2. Metode Saldo Menurun

Metode ini menggunakan persentase yang tetap dari nilai buku aktiva tetap, dan besarnya persentase dihitung dengan rumus :

$$\% = 1 - \sqrt[n]{\frac{\text{nilai residu}}{\text{harga perolehan}}}$$

dimana n = taksiran masa manfaat

Besarnya beban penyusutan tahun pertama dihitung dengan mengalikan % (persentase) dengan harga perolehan aktiva dan untuk tahun selanjutnya persentase tersebut dikalikan dengan nilai buku yang semakin menurun.

3. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini menggunakan cara melipat duakan tarif penyusutan garis lurus, dihitung tanpa memperhatikan nilai residu dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aktiva dikurangi nilai buku.

c. Metode Jam Jasa

Metode ini mengasumsikan bahwa pembelian suatu aktiva tetap merupakan pembelian sejumlah jam jasa langsung. Metode ini menggunakan

suatu estimasi usia tetap dalam satuan jam jasa. Nilai perolehan dikurangi nilai residu dibagi dengan total jam jasa menghasilkan tarif penyusutan perjam. Tarif tersebut dikalikan dengan penggunaan aktiva tetap selama periode untuk mendapatkan beban penyusutan periodik.

d. Metode *Output* Produksi

Metode ini memerlukan estimasi, yaitu estimasi total unit output yang akan dihasilkan. Nilai perolehan aktiva setelah dikurangi dengan nilai residu dibagi dengan total unit output yang akan dihasilkan dan merupakan tarif penyusutan perunit *output*. Tarif ini dikalikan dengan unit produksi yang diukur untuk satu periode dan menghasilkan beban penyusutan untuk periode tersebut.

e. Metode Berdasarkan Kelompok dan Jenis

1) Metode Berdasarkan Kelompok

Dalam metode ini aktiva yang serupa digabungkan dalam suatu kelompok sehingga penyusutan dikumpulkan dalam suatu perkiraan saja dan tingkat penyusutan didasarkan pada umur rata-rata aktiva dalam kelompok itu.

Beban penyusutan diperoleh dengan membagi total nilai perolehan aktiva tetap setelah dikurangi total nilai residu dengan umur rata-rata aktiva tetap. Metode ini dapat digunakan untuk sekelompok aktiva tetap yang sama yang dibeli pada waktu bersamaan sehingga umur manfaatnya sama.

2) Metode Berdasarkan Jenis

Metode berdasarkan jenis atau komposit digunakan untuk suatu kelompok aktiva tetap yang mempunyai karakteristik dan umur ekonomis yang berbeda. Disbabkan ketidakseragaman umur diantara aktiva tetap tersebut, dicarilah

prosentase rata-rata penyusutan yang dihitung dengan membuat suatu analisa terhadap umur dan beban penyusutan periodik untuk setiap unit aktiva yang bergabung.

Untuk memperjelas keterangan diatas sebagai contoh digambarkan dalam bentuk berikut ini :

Tabel 1 : Perhitungan Penyusutan Metode Berdasarkan Jenis/Komposit

Aktiva	Nilai Perolehan (Rp)	Nilai Residu (Rp)	Nilai Perolehan Yang disusutkan (Rp)	Taksiran Umur (Th)	Penyusutan Tahunan (Rp)
A	16.000.000	960.000	15.040.000	4	3.760.000
B	48.000.000	2.400.000	45.600.000	6	7.600.000
C	96.000.000	9.600.000	86.400.000	10	8.640.000
Σ	160.000.000	12.960.000	147.040.000		20.000.000

Sumber : Data Olahan

Perhitungan tarif penyusutan komposit adalah sebagai berikut :

$$\frac{Rp.20.000.000}{Rp.160.000.000} \times 100\% = 12.5\%$$

Sedangkan umur komposit atau umur rata-rata aktiva adalah :

$$\frac{Rp.147.000.000}{Rp.20.000.000} = 7,35 \text{ tahun}$$

f. Metode Anuitas

Metode ini didasarkan pada kriteria waktu yang meningkatkan beban. Dalam perhitungannya, metode anuitas memerlukan penggunaan kalkulasi bunga majemuk. Metode ini pada kenyataannya jarang dijumpai dalam praktek.

g. Sistem Persediaan

Sistem ini dimaksudkan sebagai alternatif lain jika terdapat kesulitan untuk menghitung penyusutan dengan cara biasa. Dalam metode ini perkiraan aktiva

tetap didebet dengan harga perolehan aktiva. Setiap periode aktiva tersebut dinilai dan perkiraan aktiva dikurangi sampai pada jumlah penilaian tersebut. jumlah nilai yang dipakai sebagai pengurang itu dihitung sebagai beban penyusutan. Metode-metode penyusutan yang disebut sebelumnya adalah yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

F. Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dipakai terus menerus suatu saat akan dihapuskan dari pembukuan. Perusahaan menghapuskan suatu aktiva tetap setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan.

Beberapa alasan perusahaan melakukan penghapusan terhadap aktiva tetap menurut Maxwell (2000:224) dalam bukunya *Introductory Accounting Principle and Practice* adalah :

1. *Management policy for the replacement of certain assets at fixed intervals (e.g motor vehicles when a specific time has elapsed or a predetermined distance has been covered)*
2. *Obsolescence due to improved technology (e.g. computers)*
3. *The assets has become inefficient due to repetitive breakdowns etc. (e.g. machinery)*
4. *The activities of the business may have changed causing certain assets to become redundant (e.g. use of outside carriers for delivery of goods rather than owning own vehicles).*
5. *A change in management policy where by certain assets are leased rather than owned in the future (e.g. sales representatives motor vehicles).*

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghapus aktiva tetap, yaitu:

1. *The plant asset is discarded because no useful life remains.*

2. *The plant asset is sold, because it is no longer needed even though it might still be usable.*

3. *The plant asset is traded for another plant asset of same kind.*

1. Dibuang atau Rusak

Aktiva tetap yang mengalami kerusakan dan tidak dapat digunakan lagi biasanya dibuang atau disimpan didalam gudang. Aktiva tetap yang dinyatakan rusak terjadi sebelum umur ekonomisnya berakhir, maka kerugian yang timbul harus diperhitungkan terlebih dahulu. Misalnya Kendaraan yang dibeli 1 Januari 1995 seharga Rp. 50.000.000,- disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, umur ekonomisnya ditaksir 5 tahun dengan nilai residu Rp. 5.000.000,- pada tanggal 30 Juni 1998 aktiva ini dihapuskan pencatatannya dengan jurnal sebagai berikut :

- a. Mencatat biaya penyusutan 6 bulan sebesar Rp. 4.500.000,- (Rp. 50.000.000,- – Rp. 5.000.000,-/5 X 6/12)

Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 4.500.000,-	
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 4.500.000,-

- b. Mencatat Penghapusan Kendaraan Rp. 31.500.000,-

Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 31.500.000,-	
Kerugian Penghapusan Kendaraan	Rp. 18.500.000,-	
	Kendaraan	Rp. 50.000.000,-

2. Dijual

Dalam kegiatan sehari-hari ada kalanya aktiva tetap yang dimiliki dijual karena sebab-sebab tertentu, misalnya karena kelihatan usang, menurunnya

tingkat produktivitas dan lain sebagainya, Aktiva tetap yang dijual adakalanya menimbulkan kerugian dan keuntungan karena adanya selisih antara nilai buku dan harga jual. Sebagai contoh sebuah kendaraan seperti contoh di atas dijual tanggal 30 Juni 1998 dengan harga Rp. 25.000.000,- maka pencatatan yang dilakukan adalah dengan jurnal sebagai berikut :

- a. Mencatat penyusutan 6 bulan terakhir waktu kendaraan dijual.

Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp. 4.500.000,-	
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 4.500.000,-

- b. Mencatat Penjualan Kendaraan

Kas	Rp. 25.000.000,-	
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 31.500.000,-	
	Kendaraan	Rp. 50.000.000,-
	Laba Penjualan Kendaraan	Rp. 6.500.000,-

Perhitungannya sebagai berikut :

Harga Perolehan Rp. 50.000.000,-

Akumulasi penyusutan :

Tahun 1995	Rp. 9.000.000,-
Tahun 1996	Rp. 9.000.000,-
Tahun 1997	Rp. 9.000.000,-
Tahun 1998	<u>Rp. 4.500.000,-</u> +

Rp. 31.500.000,- -

Nilai buku kendaraan Rp. 18.500.000,-

Harga Jual Kendaraan Rp. 25.000.000,- -

Laba Penjualan Kendaraan Rp. 6.000.000,-

3. Ditukar dengan Aktiva lain

Dengan berbagai pertimbangan perusahaan dapat juga melakukan penghapusan aktiva tetap melalui penukaran dengan aktiva tetap yang lain baik sejenis maupun lain jenis. Dalam hal ini biasa juga dengan menambah uang terhadap aktiva yang baru. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian maka perkiraan yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkredit aktiva tetap yang bersangkutan.

G. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Setiap jenis aktiva tetap harus disajikan sebesar nilai bruto dan dikurangi dengan akumulasi penyusutan yang diungkapkan di dalam neraca. Didalam laporan keuangan juga harus diungkapkan hal-hal lain yang berkenaan dengan aktiva tetap agar pemakaian laporan keuangan tidak tersesat dalam usahanya untuk membandingkan hasil-hasil keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Didalam Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akutansi Indonesia, 2009:16.12) dijelaskan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap.

- a) Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b) Metode penyusutan yang digunakan.
- c) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan

e) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan :

- I. Penambahan
- II. Aset yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya.
- III. Akusisi melalui penggabungan usaha
- IV. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK No. 48.
- V. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48.
- VI. Rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48, jika ada.
- VII. Penyusutan.
- VIII. Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor.
- IX. Perubahan lain.

Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.13) mengatakan laporan keuangan harus mengungkapkan :

- a) Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang.
- b) Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan.
- c) Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap, dan

- d) Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi.

Penyajian aktiva tetap dalam neraca laporan keuangan dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel II.1 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

AKTIVA			
<i>Aktiva Lancar</i>			
Kas		XXX	
Surat-surat berharga		XXX	
Piutang		<u>XXX</u>	+
Persediaan			
Jumlah Aktiva Lancar			XXX
<i>Aktiva Tetap</i>			
Tanah		XXX	
Bangunan	XXX		
<i>Akumulasi Penyusutan</i>	<u>(XXX)</u>		
Nilai Buku		XXX	
Mesin dan Alat	XXX		
<i>Akumulasi Penyusutan</i>	<u>(XXX)</u>		
Nilai Buku		XXX	
Perabot	XXX		
<i>Akumulasi Penyusutan</i>	<u>(XXX)</u>		
Nilai Buku		XXX	
Jumlah Aktiva Tetap			<u>XXX</u>
JUMLAH AKTIVA			<u>XXX</u>

Sumber : Zaki Baridwan, Intermediate Accounting (2004 : 27)

II. Aktiva Tetap Ditinjau Dari Perspektif Syariah

Mal adalah apa-apa yang bermanfaat, yang bisa berupa barang/benda atau juga bis berupa manfaat. Yang berupa benda terbagi dua yaitu barang dan hewan.

Yang dimaksud dengan barang disini adalah semua harta secara umum (Syahatah, 2001:119).

Menurut Fuqaha, harta dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

- a. **Mal Mutaqawwin dan hair Mutaqawwin**
 - 1) Harta Mutaqawwin ialah suatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara'.
 - 2) Harta Ghair Mutaqawwin ialah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'.
- b. **Mal Mitsli dan Mal Qimi**
 - 1) Harta Mitsli ialah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebagiannya di tempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu di nilai
 - 2) Harta Qimi ialah benda-benda yang kurang dalam kesatuan-kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebagian di tempat sebagian yang lainnya tanpa adanya perbedaan
- c. **Harta Istihlak dan Harta Isti'mal**
 - 1) Harta Istihlak ialah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya.
 - 2) Harta Isti'mal ialah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara
- d. **Harta Manqul dan Harta Ghair Manqul**
 - 1) Harta Manqul ialah segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ke tempat lain.
 - 2) Harta Ghair Manqul ialah sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari satu tempat ke tempat yang lain.
- e. **Harta 'Ain dan Harta Dayn**
 - 1) Harta 'Ain ialah harta yang berbentuk benda, seperti : rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan, dan lainnya. Harta 'Ain terbagi dua yaitu : 1) Harta 'Ain Dzati Qimah yaitu benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta.
 - 2) Harta 'Ain Ghair Dzati Qimah yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta karena tidak memiliki harga.
Harta Dayn ialah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.
- f. **Harta Mal Al-'ain dan Mal Al-na'fi (manfaat)**
 - 1) Harta Mamluk ialah sesuatu yang masuk dibawah milik, milik perorangan maupun milik badan hukum, seperti pemerintah dan yayasan.

- 2) Harta Mubah ialah sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti : air pada mata air, binatang buruan darat, laut, pohon-pohon di hutan dan buah-buahan.
- g. Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi
 - 1) Harta yang dapat dibagi (*mal qabil li al-qismah*) ialah harta yang tidak menimbulkan sesuatu kerusakan, apabila harta itu dibagi
 - 2) Harta yang tidak dapat dibagi (*mal ghair qabil li al-qismah*) ialah harta yang menimbulkan sesuatu kerugian atau kerusakan apabila tersebut dibagi-bagi
- h. Harta pokok dan harta hasil (buah)
 - 1) Harta pokok ialah harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain.
 - 2) Harta hasil ialah harta yang terjadi dari harta yang lain
- i. Harta khas dan Harta 'Am
 - 1) Harta khas ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.
 - 2) Harta 'Am ialah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaat. (Suhendi, 2002 : 19)

Dalam konsep Islam harta dapat diperoleh dengan cara yang halal dan tidak melanggar bentuk-bentuk larangan sebagai berikut :

- a. Perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia berupa :
 - 1) Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batal
 - 2) Memakan harta dengan jalan penipuan
 - 3) Dengan jalan melanggar janji dan sumpah
 - 4) Dengan jalan pencurian
- b. Perkara-perkara yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian atau keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakan bunga.
- c. Penimbunan harta dengan jalan kikir
- d. Aktivitas yang merupakan pemborosan (*mubazir*)
- e. memproduksi, memperdagangkan dan mengkonsumsi barang-barang yang terlarang. (Suhendi, 2002 : 19)

Dalam konsep Islam hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah Ayat 261 berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ
حَبَّةٍ أُنْثِثَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ
لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : " Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (Karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad seperti, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain. Jika kita menafkahkan harta kita kepada orang yang kurang mampu, Allah SWT akan mengembalikan harta kita sebanyak 7 kali lebih besar dari harta yang telah kita berikan kepada orang lain tersebut.

Islam mewajibkan setiap orang mengatur dan membelanjakan harta miliknya secara tepat untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya serta menafkaskannya di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Tapi Allah SWT tidak memperbolehkan kita untuk menghamburkan harta kita atau boros karena sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Allah SWT.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Dalmalestari Bersama merupakan perusahaan swasta yang berbentuk perseroan terbatas yang dimiliki oleh beberapa orang pemegang saham dengan modal dasarnya sebesar Rp. 250.000.000,-. Pemilik saham itu terdiri dari Luhut Pasaribu (41%), Saut Parlaungan Sihombing (22%) dan sisanya sebesar 37% merupakan saham simpanan yang akan dikeluarkan menurut modal kerja perusahaan. Perusahaan ini bergerak di dalam bidang *Labour Supply*, yaitu: Jasa pertamanan, *Recreation, Golf, Water Treatment and Plumbing* (WTP) yang saat ini arel kerjanya berada di PT. Caltex Pacific Indonesia (PT. CPI).

Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 1993 dengan Akte Notaries Syawal Sutan Distas dan kemudian dilakukan perubahan-perubahan. Perubahan terakhir akte perusahaan ini dilakukan melalui Akte Notaris No. 105 yang dikeluarkan oleh Tito Utoyo, SH pada tanggal 27 Agustus 2002.

B. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi menggambarkan suatu kerangka yang menunjukkan tugas dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi juga menjelaskan hubungan antara fungsi, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian atau departemen atas pekerjaan yang ditugaskan. Struktur organisasi yang baik haruslah sederhana, fleksibel dan harus menggambarkan adanya pemisahan tugas yang tepat serta ditekaskannya wewenang dan tanggung

jawab yang jelas pada setiap bagian atau departemen yang terdapat dalam perusahaan.

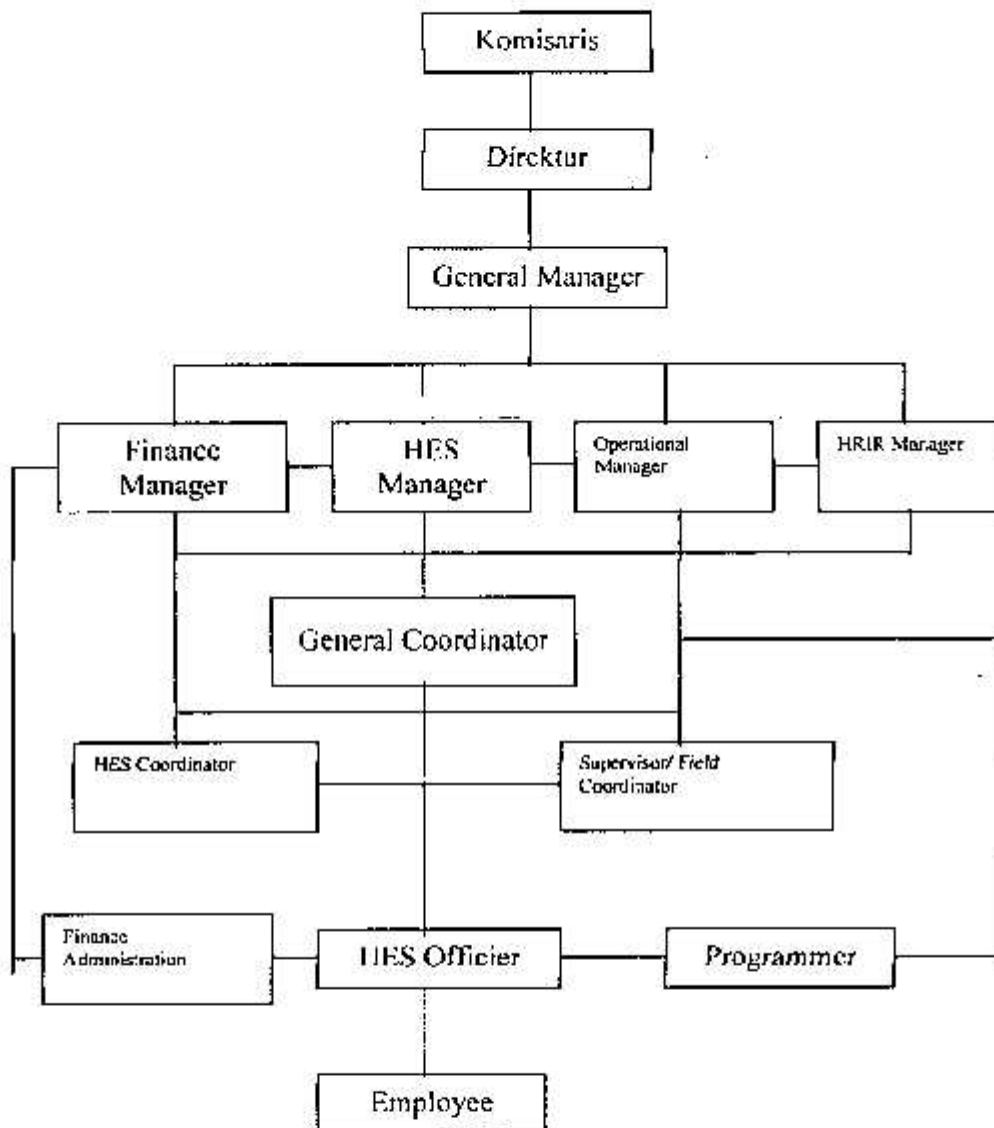
Struktur organisasi yang baik haruslah memenuhi syarat efektif dan efisien. Suatu struktur organisasi yang efektif adalah bila struktur organisasi tersebut memberikan sumbangan dari tiap-tiap individu dalam mencapai sasaran organisasi. Sedangkan struktur organisasi yang efisien adalah jika memudahkan mencapai tujuan organisasi dengan biaya yang minimum. Selain itu organisasi yang baik adalah organisasi yang dinamis dan fleksibel.

Suatu perusahaan dengan perusahaan lain memiliki struktur yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti jenis perusahaan, besar perusahaan dan sebagainya. Berkat adanya susunan organisasi yang baik, maka segala fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab orang-orang yang ada baik dari jabatan tertinggi sampai jabatan yang paling rendah yang tergabung dalam organisasi akan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Dengan demikian tujuan yang diharapkan oleh perusahaan dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu dan memaksimalkan profit yang diharapkan.

Struktur organisasi PT. Daimalestari Bersama merupakan struktur organisasi secara lini (garis), dimana wewenang dan tanggung jawabnya mengalir dari manajemen tingkat atas ke manajemen tingkat bawah. Manajemen tingkat bawah bertanggung jawab kepada atasannya masing-masing sampai kepada tingkat yang paling atas.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru dapat dilihat pada gambar III.1

Gambar III.1. Struktur Organisasi PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru



Sumber : PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru

Tugas dari masing-masing bagian yang tergambar didalam struktur organisasi diatas adalah sebagai berikut :

1. *Komisaris*

Komisaris merupakan pemegang kekuasaan tertinggi didalam perusahaan.

Komisaris merupakan anggota pemegang saham yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Menetapkan kebijaksanaan umum perusahaan.
- b. Mengesahkan anggaran yang diajukan oleh Direktur.
- c. Mengangkat dan memberhentikan Direktur.

2. Direktur

Direktur diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham dengan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Penghubung antara Komisaris dengan organisasi.
- b. Bertindak sebagai *Chief Executive* dan mengamankan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Komisaris.
- c. Melaksanakan kebijaksanaan yang telah diterapkan oleh Komisaris.
- d. Melakukan pengawasan dan penilaian, diikuti mutasi dan promosi terhadap eksekutif bawahannya serta memberikan tindakan atau sanksi.
- e. Mengajukan kepada Komisaris tentang perumusan dan susunan tanggung jawab dari para eksekutif dan mengangkat orang-orang yang cakap untuk mengisi lowongan tersebut.

3. General Manager

Tugas dan tanggung jawabnya antara lain :

- a. Mengawasi garis-garis kebijaksanaan dan pengaturan operasi serta administrasi keuangan agar relevan dengan situasi dan kondisi ekonomi dan juga peraturan pemerintah yang berlaku.

- b. Memberikan pengarahan agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik.
- c. Mengawasi setiap aktivitas perusahaan termasuk di dalamnya pengawasan terhadap setiap *invoice*.
- d. Secara rutin mengadakan rapat dengan manager lainnya untuk membahas.

4. Finance Manager

Manajer Keuangan diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham dengan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan keputusan eksekutif dalam kebijaksanaan perusahaan dibidang keuangan.
- b. Menyelenggarakan kegiatan perusahaan yang meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dibidang keuangan.
- c. Menyelenggarakan tata laksana penerimaan uang dari hasil penjualan jasa dan segala penerimaan dari pihak lain yang berbentuk kas/bank.
- d. Menandatangani dan mengecek dokumen-dokumen, formulir-formulir serta laporan-laporan sesuai dengan kewenangan dan prosedur yang berlaku.
- e. Secara periodik menyusun laporan keuangan untuk periode yang telah ditentukan serta mengatur masalah yang menyangkut penyediaan dana.
- f. Memberikan pandangan-pandangan kepada Direksi terhadap jalannya perusahaan dari segi finansial.

5. Healthy Environmental & Safety Manager

Tugas dan tanggung jawabnya antara lain :

- a. Bertanggung jawab penuh untuk memberikan pengarahan atas kesehatan, lingkungan, dan keselamatan kerja serta lancarnya kegiatan operasional kerja di tempat.
- b. Menciptakan dan membina suasana yang rukun dan harmonis terhadap sesama rekan kerja dalam melaksanakan jasa sesuai dengan etika kerja yang umum.
- c. Melakukan komunikasi dua arah antara PT. Caltex Pasific sebagai pihak pemberi kerja dengan pelaksanaan kerja serta meningkatkan kunjungan berkala.
- d. Membuat dan menyusun pengaturan rencana kerja yang tepat.
- e. Membuat laporan mengenai :
 - Analisa kesehatan dan keselamatan kerja
 - Membuat Standar Operation Procedure (SOP) ditempat kerja masing-masing.
 - Membuat laporan program HE & S yang dijalankan
- f. Membuat program HE & S perusahaan yang akan diajukan kepada PT. CPI dan sebelum diserahkan harus diketahui oleh pihak manajemen perusahaan.
- g. Mengikuti setiap *meeting* yang diadakan oleh PT. Caltex Pasific Indonesia dan membuat laporan hasilnya serta kegiatan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan program analisa kesehatan dan keselamatan kerja perusahaan.

- h. Menerima dan menganalisa semua laporan dan keluhan yang disampaikan karyawan dari masing-masing koordinator dan mengajukan kepada manajemen perusahaan.
- i. Bertanggung jawab penuh atas segala kegiatan analisa kesehatan dan keselamatan kerja di lapangan.
- j. Mengkoordinasikan analisa kesehatan dan keselamatan kerja yang telah dibuat dengan masing-masing HE & S *Officier*.
- k. Membuat laporan secara menyeluruh dan menyerahkannya kepada pimpinan perusahaan.

6. Operational Manager

Tugas dan tanggung jawabnya antara lain :

- a. Menyelesaikan permasalahan yang timbul di lapangan.
- b. Memberikan pengarahan dan mengadakan pengawasan terhadap karyawan agar dapat bekerja dengan baik sesuai dengan yang telah di instruksikan.
- c. Mengatur pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan
- d. Bertanggung jawab terhadap kelancaran operasional pekerjaan.

7. Human Resource Industrial Relations Manager

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- a. Melakukan pengamatan dan pengembangan dalam rangka mendapatkan Standarisasi Proses Kerja yang diinginkan perusahaan.

- b. Melakukan pengamatan dan pengembangan dalam rangka mendapatkan Standarisasi Hasil Kerja yang diinginkan perusahaan.
- c. Melakukan pengamatan dan pengembangan dalam rangka mendapatkan Standarisasi Keahlian Pekerja yang diinginkan perusahaan.
- d. Membina hubungan baik antara para karyawan dengan perusahaan serta dengan pemakai jasa perusahaan.

8. General Coordinator

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- a. Mengawasi pelaksanaan kerja dari bagian HES *Coordinator* dan *Supervisor/Field Coordinator* apakah sudah sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.
- b. Memberikan penanganan jika ditemukan kendala-kendala di lapangan atas pekerjaan dari HES *Coordinator* dan *Supervisor/Field Coordinator*.
- c. Melaporkan segala operasional pekerjaan kepada HES *Manager*.

9. Healthy Environmental & Safety Coordinator

Bertugas sebagai pembuat dan pelaksana Standar Operasi dan Prosedur yang berorientasi kepada Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan.

10. Supervisor/Field Coordinator

Merupakan wakil perusahaan di lapangan. Tugas dan tanggung jawabnya adalah melakukan pengawasan dan pengelolaan terhadap pekerjaan yang dilakukan di lapangan.

11. Finance Administration

Merupakan penyelenggara administrasi keuangan harian perusahaan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap penyusunan laporan keuangan untuk setiap bulan maupun akhir tahun serta memeriksa dan menyetujui setiap penerimaan dan pengeluaran kas.

12. Healthy Environmental & Safety Officer

Tugas dan tanggung jawabnya antara lain :

- a. Mengawasi semua tindakan kerja karyawan sesuai dengan program analisa kesehatan dan keselamatan kerja.
- b. Memberikan pengarahan secara langsung setiap akan memulai pekerjaan kepada karyawan dan melakukan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kerja tersebut.
- c. Mengawasi semua tindakan yang melanggar prosedur kerja dan ketentuan kerja serta segera memberikan petunjuk kerja yang benar.
- d. Memberikan teguran dan tindakan langsung kepada karyawan yang melanggar dan membina karyawan yang melakukan kegiatan indiscipliner.
- e. Melaporkan segala tindakan yang melanggar aturan dan prosedur kerja tersebut kepada *Healthy Environmental & Safety Manager* untuk diambil tindakan dan sanksi yang berlaku.
- f. Menerapkan pelaksanaan kerja yang sesuai dengan standar dan prosedur operasi yang telah disusun secara teknis kerja sehingga memberikan hasil yang lebih efisien.
- g. Mengawasi dan mengontrol semua jenis pekerjaan yang dilakukan.

- h. Membuat dan mengatur organisasi dan struktur tim kerja yang sesuai dengan struktur kerja yang telah terbentuk.
- i. Memberikan pengarahan dan bertanggung jawab penuh terhadap masing-masing tim yang dibentuknya.
- j. Melaporkan secara lengkap semua kejadian kecelakaan atau kronologis terjadinya kecelakaan dan segera memberikan hasilnya kepada *Healthy Environmental & Safety Manager* untuk segera diambil tindakan selanjutnya.

13. Programmer

Tugas dan tanggung jawabnya antara lain :

- a. Melakukan *Electronic Data Processing* dalam rangka menginput data, mengproses data serta *output data* dalam komputer.
- b. Membuat surat-surat, laporan-laporan dan perjanjian kontrak kerja.
- c. Membantu kelancaraan administrasi serta personalia di perusahaan.
- d. Membuat suatu rancangan sistem kumputerisasi dalam pelaksanaan pekerjaan

C. Aktivitas Perusahaan

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memberikan kontribusi dibidang sosial juga memprioritaskan komersialnya dalam rangka *existensi* dan *survivalnya* perusahaan baik dalam jangka pendek, menengah maupun dalam jangka panjang. Hal demikian dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan volume usaha dalam rangka memperoleh laba maksimum.

Aktivitas utama dari PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru adalah kontraktor dalam bidang penyediaan jasa tenaga kerja, seperti jasa pemeliharaan kebersihan (*cleaning service*), jasa pembersihan dan pemeliharaan lapangan Golf, jasa pengelolaan air bersih, limbah dan plumbing, jasa pemboran ulang (*work over*) jasa pengerjaan dan pengadaan alat/peralatan/suku cadang mekanik, elektronik dan listrik.

Rekan kerja perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional usahanya antara lain PT. Caltex Pacific Indonesai (PT. CPI), RAPP, PTV V dan perusahaan perkebunan lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh PT. Daimalestari Bersama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hal-hal yang dibahas meliputi :

A. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap

Masalah yang menjadi perhatian dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap adalah mengenai unsur-unsur mana yang harus dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan dan sebagai pengurangan harga perolehan. Sebagaimana dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 bahwa biaya perolehan (*cost*) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perusahaan tidak memasukkan semua biaya-biaya sebagai perolehan aktiva tetap. Seperti biaya pengiriman mobil Mitsubishi Triton GLS dari Jakarta-Pekanbaru (dengan menggunakan FOB shipping point yaitu biaya pengiriman ditanggung oleh pembeli) sebesar Rp. 4.000.000,- dimasukkan oleh perusahaan dalam beban pengiriman.

Adapun jurnal yang dibuat oleh perusahaan pada saat perolehan aktiva tetap tersebut adalah sebagai berikut :

Beban Pengiriman	Rp. 4.000.000,-	
Kas		Rp. 4.000.000,-
Kendaraan	Rp. 273.000.000,-	
Kas		Rp. 273.000.000,-

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Kendaraan	Rp. 277.000.000,- *	
Kas		Rp. 277.000.000,-

$$* (\text{Rp. 273.000.000,-} + \text{Rp. 4.000.000,-} = \text{Rp. 277.000.000})$$

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun 2008 tersebut adalah sebagai berikut :

Kendaraan	Rp. 4.000.000,-	
Kas		Rp. 4.000.000,-

Sedangkan jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan apabila koreksi dilakukan setelah tutup buku adalah sebagai berikut :

Kendaraan	Rp. 4.000.000,-	
Laba Ditahan		Rp. 4.000.000,-

Adapun jurnal yang dicatat oleh perusahaan untuk penyusutan kendaraan pada tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 62.562.500,- *	
Akumulasi Penyusutan Kendaraan		Rp. 62.562.500,-

* (dari tanggal 20 Februari s/d 31 Desember 2001 = 10 bulan

$$\text{Rp. } 273.000.000,- \times 25 \% \times 10/12 = \text{Rp. } 56.875.000,-)$$

Sedangkan jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 57.708.333,- *
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 57.708.333,-

$$* (\text{Rp. } 277.000.000,- \times 25 \% \times 10/12 = \text{Rp. } 57.708.333,-)$$

Maka jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan apabila koreksi dilakukan pada tahun yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 833.333,- *
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 833.333,-

$$* (\text{Rp. } 57.708.333,- - \text{Rp. } 56.875.000,- = \text{Rp. } 833.333,-)$$

Sedangkan jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan apabila koreksi dilakukan setelah tutup buku atau tahun selanjutnya adalah sebagai berikut :

Laba Ditahan	Rp. 833.333,-
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 833.333,-

B. Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Didalam menghitung beban penyusutan aktiva tetap, perusahaan menggunakan metode saldo menurun (*declining balance method*) tanpa memperhatikan nilai sisa dari aktiva tetap.

Disamping itu, perusahaan melakukan perhitungan beban penyusutan atas aktiva tetap yang dimilikinya dilakukan setahun penuh tanpa memperhatikan saat

perolehan ativa tetap tersebut. Sehingga mengakibatkan beban penyusutan menjadi *overstate* pada awal tahun itu atau pada periode berjalan. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan penyusutan terhadap mobil Ford Double Cabin sebanyak 2 unit yang diperoleh pada tanggal 26 Juni 2008 sebesar Rp. 431.850.000,- dan mempunyai masa manfaat selama 8 tahun.

Pencatatan akuntansi penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan dari tahun 2008 sampai akhir Desember 2009 adalah sebagai berikut :

Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 188.934.375,- *
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 188.934.375,-
(Tahun 2008 : Rp. 431.850.000,- x 25 % = Rp. 107.962.500,-	
Tahun 2009 : Rp. 323.887.500,- x 25 % = Rp. 80.971.875,-)	
Sehingga akumulasi penyusutannya menjadi :	
(Rp. 107.962.500,- + Rp. 80.971.875,- = Rp. 188.934.375,- *)	

Pencatatan akumulasi penyusutan yang seharusnya dibuat oleh perusahaan dari tahun 2008 sampai akhir Desember 2009 adalah sebagai berikut :

Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 148.448.438,- *
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 148.448.438,-

Perhitungan penyusutannya adalah sebagai berikut :

Penyusutan tahun 2008 :

$$(Rp. 431.850.000,- \times 25 \% \times 6/12 = Rp. 53.981.250,-)$$

Penyusutan tahun 2009 :

$$(Rp. 431.850.000 - Rp. 53.981.250 \times 25 \% = Rp. 94.467.188)$$

Sehingga akumulasi penyusutannya menjadi :

$$(Rp. 53.981.250,- + Rp. 94.467.187,5,- = Rp. 148.448.438,- *)$$

Maka jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan apabila telah tutup buku adalah sebagai berikut :

Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 40.485.938,- *
Laba Ditahan	Rp. 40.485.938,-
(Rp. 188.934.375,- – Rp. 148.448.437,5,- = Rp. 40.485.938,- *)	

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Untuk menjaga agar aktiva tetap yang sedang dipakai dapat beroperasi sebagaimana mestinya, secara umum perusahaan mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aktiva tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan antara lain berupa biaya pemeliharaan, reparasi, dan perbaikan. Kebijakan akuntansi aktiva tetap terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16.

Hal ini dapat dilihat pada saat perusahaan melakukan perbaikan pada perbaikan kendaraan sebesar Rp. 6.285.000,-. Perusahaan mencatat pengeluaran tersebut kedalam beban operasi (beban service), seharusnya pengeluaran tersebut dimasukkan kedalam pengeluaran modal (*capital expenditure*) karena bersifat relatif besar dan menambah umur aktiva tersebut.

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Beban Service	Rp. 6.285.000,-
Kas	Rp. 6.285.000,-

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

Kendaraan	Rp. 6.285.000,-
Kas	Rp. 6.285.000,-

Jurnal penyusutan yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 25.875.000,-
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 25.875.000,-

Jurnal penyusutan yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 27.446.250,- *
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 27.446.250,-

*(Rp. 103.500.000,- + Rp. 6.285.000,- x 25 % = 27.446.250)

Maka jurnal koreksi yang harus dibuat perusahaan adalah :

Kendaraan	Rp. 6.285.000,-
Beban Servis	Rp. 6.285.000,-

Jika setelah tutup buku maka jurnal yang harus dibuat perusahaan adalah :

Kendaraan	Rp. 6.285.000,-
Laba Ditahan	Rp. 6.285.000,-

Sedangkan jurnal koreksi untuk penyusutan yang harus dibuat perusahaan adalah :

Laba Ditahan	Rp. 1.571.250,- *
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 1.571.250,-

*(Rp. 27.446.250 - Rp. 25.875.000 = Rp. 1.571.250,-)

Dari analisis diatas jelaslah bahwa didalam pencatatannya perusahaan masih melakukan kesalahan didalam pengklasifikasian dan pencatatan pada nilai penyusutan aktiva tetap perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan bagaimana penerapan akuntansi aktiva tetap oleh perusahaan dan memberi saran-saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

A. Kesimpulan

1. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Dalam mencatatkan aktiva tetap, perusahaan masih melakukan kesalahan pencatatan, yaitu perusahaan tidak memasukkan semua unsur biaya penambahan atau biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam harga perolehan aktiva tetap, seperti perusahaan tidak memasukkan biaya pengiriman kedalam harga perolehan.

2. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Kebijaksanaan perhitungan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, karena perusahaan menghitung dan membebankan biaya penyusutan untuk 1 (satu) tahun penuh atau berdasarkan tahun perolehan, tanpa memperhatikan tanggal perolehan aktiva tetap. Hal ini menyebabkan beban penyusutan disajikan dalam laporan laba rugi terlalu tinggi dari yang semestinya.

2. Perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk pengeluaran setelah masa perolehan dicatat langsung sebagai biaya usaha. Seluruh pengeluaran langsung dibebankan pada periode pengeluarannya tanpa mempertimbangkan jumlah pengeluaran serta masa manfaat dari pengeluaran yang dilakukan tersebut.

3. Penyajian Aktiva Tetap

Perusahaan dalam menyajikan aktiva tetap telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, tetapi nilai dalam laporan yang disajikan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, dikarenakan adanya koreksi terhadap harga perolehan, penyusutan, dan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, berikut ini saran-saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Agar dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap didasarkan pada seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap, atau semua biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung ke dalam harga perolehan hingga aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
2. Perusahaan dalam menghitung besarnya penyusutan aktiva tetap seharusnya berdasarkan tanggal atau saat perolehan aktiva tetap tersebut, sehingga nilai akumulasi penyusutan dan beban penyusutan aktiva tetap yang disajikan

dalam laporan keuangan menunjukkan nilai yang wajar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

3. Untuk pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan, sebaiknya perusahaan harus membedakan apakah pengeluaran tersebut dicatat sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan. Oleh sebab itu, perusahaan harus membuat suatu kebijaksanaan untuk menentukan apakah suatu pengeluaran dicatat sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.
4. Karena aktiva tetap merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan, sebaiknya perusahaan lebih teliti dalam menyajikannya. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 agar laporan keuangan yang disajikan tidak menimbulkan kekeliruan apabila dibaca oleh pemakainya.

Swanson, Ross and Hanson, 2001, *Century Accounting*, Advanced Course, Four Edition, South Western Publishing Co., Cincinnati, Ohio.

Sinuraya, Selamat, 2003, *Akuntansi Perusahaan Dagang dan Jasa*, Penerbit Lembaga Bantuan Akuntansi, Medan

Syahatah, Husein, 2001, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Penerbit Akbar, Jakarta

Suhendi, Hendi, 2002, *Fiqih Muamalah*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta

Tuanakotta, Theodorus M., *Teori Akuntansi*, 2003, Lembaga penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

_____, 2004, *Auditing Petunjuk Pemeriksaan Akuntansi Publik*, Edisi 3, Penerbit LPFEE – UI, Jakarta.